



Kurangnya Keaktifan Belajar Siswa pada Materi Kata Baku dan Kata Tidak Baku di Kelas VI SD/MI

Dessy Kartika Sari*, Grace Lilyana Simarmata, Serniman Julita Giawa, Sufina Khairani, Yurika Wihelmina

Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini khususnya pada materi penggunaan kata baku dan tidak baku. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan kurangnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dari analisis permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Kurangnya aktivitas siswa dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Kurangnya minat siswa dapat disebabkan oleh kurangnya rasa suka dan minat terhadap suatu hal tanpa ada yang menyuruhnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan minat belajar siswa Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kata Baku dan Kata Tidak Baku, Siswa

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.540>

*Correspondence: Dessy Kartika Sari

Email: dessyapiyak@gmail.com

Received: 17-03-2024

Accepted: 08-04-2024

Published: 31-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to analyze the problems that exist in learning Indonesian, especially regarding the use of standard and non-standard words. The research method used is a qualitative research method with data collection in the form of interviews and observations. The results of this research reveal the lack of student activity in learning Indonesian and the lack of student interest in learning Indonesian. From the analysis of problems found in Indonesian language learning, it can be concluded that there are several factors that influence the quality of Indonesian language learning. Lack of student activity can be caused by external factors and internal factors. Students' lack of interest can be caused by a lack of liking and interest in something without anyone telling them to. Therefore, more effective strategies are needed to increase student activity and increase student interest in learning Indonesian.

Keywords: Indonesia Language Learning Standard and Unstandard Word, Student

Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 menyatakan, Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa. Melalui kegiatan berbahasa, siswa dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan kebutuhannya, serta menjalin hubungan dengan orang lain.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran, Bahasa Indonesia menjadi kunci bagi siswa untuk dapat memahami dan menguasai berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat belajar menggunakan bahasa secara tepat dan sesuai dengan konteks, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa percaya diri.

Menurut Tarigan (2008), mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, Bahasa Indonesia menjadi kunci dalam proses pembelajaran dan komunikasi di lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Zulela (2013), pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Penguasaan terhadap keempat keterampilan berbahasa ini akan membantu siswa dalam memahami dan menyampaikan informasi, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, terdapat berbagai faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, fasilitas dan media pembelajaran, serta lingkungan sosial dapat menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Perbedaan budaya dan bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menghambat pemahaman dan penguasaan materi Bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing di lingkungan sosial siswa juga dapat menjadi kendala dalam mempelajari Bahasa Indonesia secara optimal. Di sisi lain, faktor internal seperti kemampuan berbahasa awal, motivasi dan minat belajar, serta gaya belajar siswa juga berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan kemampuan berbahasa awal dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman, sementara rendahnya motivasi dan minat belajar dapat menurunkan semangat siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Selain itu, ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru juga dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah seringkali dianggap sebagai salah satu pelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya kreativitas dan partisipasi aktif siswa, terutama pada materi penggunaan kata baku dan tidak baku. Padahal, penguasaan terhadap penggunaan kata baku dan tidak baku merupakan hal yang penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Ahyar, 2019; Gradianto, 2020; Juni, 2019).

Menurut Tarigan (2008), penggunaan kata baku dan tidak baku dalam Bahasa Indonesia berkaitan erat dengan aspek kosakata. Pemahaman terhadap perbedaan antara kata baku dan tidak baku akan membantu siswa dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi (Devianty, 2021; Privana, 2021; Saputra et al., 2020; Yuda et al., 2020). Namun, dalam praktiknya, siswa seringkali kesulitan dalam membedakan dan menggunakan kata baku dan tidak baku dengan benar. Selain itu, Musfiroh (2009) menekankan bahwa pembelajaran penggunaan kata baku dan tidak baku juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Melalui pemahaman terhadap perbedaan antara kata baku dan tidak baku, siswa dapat mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat. Namun, kenyataannya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah seringkali terfokus pada aspek teoretis dan kurang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir dan kreativitas siswa.

Kompetensi dasar yang digunakan pada materi penggunaan kata baku dan tidak baku, yaitu (1) mengidentifikasi penggunaan kata baku dan tidak baku, (2) mempraktikkan penggunaan kata baku dan tidak baku, (3) menganalisis penggunaan kata baku dan tidak baku, (4) memproduksi teks dengan menggunakan kata baku dan tidak baku. Melalui kompetensi-kompetensi tersebut, siswa diharapkan dapat memahami, menggunakan, dan menganalisis penggunaan kata baku dan tidak baku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penguasaan kompetensi ini akan membantu siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Yusuf (2017, hlm. 330-331) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwa yang bersifat alami kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Sukmadinata (2016, hlm. 77-78) menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode untuk menganalisis data yang berkenaan dengan suatu kasus. Sesuatu biasanya dijadikan kasus karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, yang dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya. Studi kasus dalam penelitian ini untuk mempelajari atau mengamati aktivitas pembelajaran serta menganalisis secara rinci dan mendalam tentang proses pembelajaran Bahasa Indonesia terkait materi kata baku dan tidak baku di kelas VI SD/MI.

Teknik pengumpulan data ini adalah observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi partisipan tidak terstruktur, dimana observasi tidak terstruktur ini dipersiapkan atau dilakukan tidak secara sistematis terkait dengan yang diobservasi (Sugiyono, 2013: 146). Pengumpulan data menggunakan wawancara ini peneliti bermaksud untuk menggali data berupa proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi kata baku dan kata tidak baku.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas VI SDN 106811 Jl. Terusan, Bandar Khalipah, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Peneliti menemukan adanya tiga masalah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Masalah yang pertama yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keaktifan menurut Rusman (2014: 101): "Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain". Permasalahan kurang aktifnya siswa ini selain disebabkan oleh faktor eksternal (guru, sekolah dan model pembelajaran) juga dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Pernyataan yang dikemukakan penulis ini juga diperkuat oleh (Suryabrata. 2014). Yang menyatakan bahwa keadaan fungsi fisiologis juga sangat mempengaruhi aktivitas siswa, terutama fungsi panca indera yang merupakan salah satu faktor utama dalam pembelajaran, dimana jika panca indera berfungsi dengan baik maka suatu kondisi pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu, terdapat permasalahan terkait fasilitas pembelajaran yang memadai. Menurut Sanjaya (2010, p. 18) "Fasilitas pembelajaran adalah segala sesuatu yang menunjang kelancaran proses pembelajaran." Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini berbeda dengan situasi pembelajaran yang tidak menggunakan laptop atau infocus untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Keaktifan siswa dalam penggunaan kata baku dan tidak baku dalam percakapan sehari-hari di sekolah merupakan salah satu indikator kemampuan berbahasa mereka. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa masih aktif percakapan sehari-hari di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari contoh-contoh berikut:

- a. Kata tidak baku: "aku", "nyampe", "anterin", "mainin", "banyak kali", "pulang cepet", "nggak", "tau".

- b. Kata baku: "saya", "tiba", "antarkan", "mainkan", "banyak sekali", "pulang cepat", "tidak", "tahu".
- c. Penggunaan kata tidak baku oleh siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:
- d. Pengaruh lingkungan: Siswa terbiasa menggunakan kata tidak baku dalam percakapan sehari-hari dengan teman, keluarga, dan orang-orang di sekitar mereka.
- e. Kebiasaan: Siswa sudah terbiasa menggunakan kata tidak baku sejak lama dan belum terbiasa menggunakan kata baku.
- f. Kurangnya pemahaman: Siswa belum memahami kaidah bahasa Indonesia dengan baik, sehingga mereka tidak mengetahui mana kata baku dan mana kata tidak baku.

Penggunaan kata tidak baku oleh siswa dapat berakibat negatif, seperti menurunkan kualitas komunikasi, memberikan kesan tidak sopan dan tidak terpelajar, menghambat proses belajar Bahasa Indonesia.

A. Upaya Mengatasi

Permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia. Pentingnya pemahaman bahasa Indonesia bukan hanya karena akan mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, namun dapat membantu siswa memahami setiap konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan (Pitaloka, Susilo, & Mulyono, 2013).

Meningkatkan aktivitas dan minat siswa dalam belajar bahasa Indonesia, serta menyediakan fasilitas belajar yang memadai merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berikut beberapa solusi yang perlu dipertimbangkan:

1. Pendekatan *Student Learning Centered* menggunakan pembelajaran berbasis proyek, yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dilibatkan dalam proyek atau kegiatan penelitian yang nyata dan bermakna. Pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong siswa untuk secara aktif mencari pengetahuan, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan penting abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar matematika siswa.

Contoh: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari kata baku dan kata tidak baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini mendorong siswa untuk berpikir, menyelesaikan analisis masalah, dan menerapkan materi pembelajaran tersebut dalam konteks nyata.

2. Memberikan apresiasi dan dukungan kepada siswa

Menurut (Maulidia & Prihastuti, 2017) dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan oleh individu atas kepedulian dan bantuan yang diterima dari seseorang atau kelompok. Dengan adanya dukungan sosial dapat mendorong individu untuk memberikan penguatan, meningkatkan mood seseorang menjadi lebih positif dan

dapat mengubah perilaku dengan informasi yang telah diperoleh, sehingga hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu. Dukungan dari lingkungan sekitar memberikan hal positif antara lain kehangatan, memberi semangat kepada anak, memberikan apresiasi dan harapan yang tinggi. Oleh karena itu, penting adanya dukungan sosial keluarga yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi pembelajaran. Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan keaktifan, menyelesaikan tugas dengan baik, atau menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Meningkatkan Kreativitas untuk Menunjang Proses Pembelajaran

Kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai tidak menjadi kendala bagi siswa untuk belajar bahasa Indonesia, khususnya kata baku dan non baku. Dengan sedikit kreativitas dan bahan yang mudah didapat, guru dapat menciptakan media pembelajaran sederhana yang menarik dan efektif. Dengan membuat media pembelajaran sederhana sendiri, guru dapat mengatasi kekurangan alat pembelajaran dan membantu siswa belajar matematika dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kurangnya keaktifan belajar siswa pada materi kata baku dan tidak baku, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, dan dukungan kepada siswa, serta kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai merupakan strategi yang dapat dilakukan guru untuk membantu meningkatkan keaktifan, motivasi dan hasil belajar siswa, serta membangun keterampilan penting abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahyar, J. (2019a). *Kamus istilah ilmiah: dilengkapi kata baku dan tidak baku, unsur serapan, singkatan dan akronim, dan peribahasa*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TLbPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kata+baku+kata+tidak+baku&ots=bUBXY4LcGj&sig=nIM304qlCN1DmCOMV_ucw5cjves
- Ahyar, J. (2019b). *Muzir. Kamus Istilah Ilmiah: Dilengkapi Kata Baku Dan Tidak Baku, Unsur Serapan, Singkatan Dan Akronim, Dan Peribahasa*. Jawa Barat. CV Jejak.
- Anwar, R. (2004). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Media Abadi.
- Arifah, F. N., & Nur, I. (2016). *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Araska.

- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/1136>
- Eman, N. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 114–122.
- Gradianto, R. A. (2020). Contoh Kata Baku dan Tidak Baku beserta Pengertiannya. ...
[/contoh-kata-baku-dan-tidak-baku](#)
- Juni, A. (2019). Kamus Istilah Ilmiah Dilengkapi Kata Baku dan Tidak Baku, Unsur Serapan, Singkatan dan Akronim, dan Peribahasa. repository.unimal.ac.id.
https://repository.unimal.ac.id/4739/1/Naskah_Kamus%20Istilah%20Ilmiah_Juni%20Ahyar%201.pdf
- Kurniawati, A., Isnaeni, W., & Dewi, N. R. (2013). Implementasi Metode Penugasan Analisis Video pada Materi Perkembangan Kognitif, Sosial, dan Moral. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 149–155.
- Maulana Yusuf, I. T., & Otib, S. (2018). Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 124–132.
- Musfiroh, T. (2009). *Cerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Privana, A. E. O. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Ramdani, P. (2021). *Media Pembelajaran Animasi*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Rejeki, M. F. A. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343.
- Retno, P. P. (2020). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 4(1), 2597–9264.
- Saputra, P. Y., Putri, I. K., & Yuda, R. R. (2020). Aplikasi Penyusun Tesaurus Kata Tidak Baku. *Seminar Informatika Aplikatif Polinema*.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuda, R. R., Saputra, P. Y., & Putri, I. K. (2020). APLIKASI PENYUSUN TESAURUS KATA TIDAK BAKU. repota.jti.polinema.ac.id. <http://repota.jti.polinema.ac.id/245/>
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiatif di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.